

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era sekarang yang telah banyak mengalami kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat modern dan banyaknya aktifitas padat yang dilakukan oleh banyak orang pada umumnya membuat sebagian orang – orang ini mengalami depresi dan membutuhkan waktu luang atau hari libur, dimana seseorang bisa menghilangkan kepenatan bekerja dalam waktu yang singkat. Sehingga menghilangkan kejenuhan dan kembali bugar dalam beraktifitas. Liburan kini menjadi salah satu kebutuhan yang primer bagi sebagian orang – orang di perkotaan. Banyaknya kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengisi liburan yang singkat berjalan dan mengunjungi kota pariwisata yang penuh dengan sejarah yang perlu diketahui lagi lebih dalam.

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi yang sangat besar di bidang pariwisata. Dengan keanekaragaman budaya, keindahan alam, kuliner yang khas, dan kearifan lokal masyarakat yang menjadikan Indonesia salah satu negara yang paling banyak dikunjungi wisatawan luar dan dalam negeri karena kenyamanannya.

Sudah bukan hal tabu lagi pariwisata menjadi tempat yang selalu dibahas untuk memanjakan waktu sejenak untuk menjalani liburan, menyatu dengan alam dan mengetahui sejarah dari terbentuknya tempat

pariwisata yang dikunjungi. Sangat banyak sekali masyarakat yang mendatangi kota – kota penuh sejarah terutama di kota yang menjadi pilihan liburan singkat yang jaraknya tidak terlalu jauh dan menguras kantong namun sangat memberikan aspek positif dan dampak yang bagus untuk liburan. Kota ini salah satu yang menjadi pilihan singkat para masyarakat khususnya yang mau menjalani liburan. Selain banyaknya tempat pariwisata, kota ini saling mempunyai kekuatan dalam hal keindahan alam dan sejarahnya.

Akan tetapi banyak yang hanya datang dan menikmati keindahannya saja tanpa tahu sejarah dan kenapa bisa berdiri menjadi monumen di kota tersebut. Kota Bandung ini salah satunya. Kota ini memiliki letak 0 km yang berada di jalan Asia Afrika Bandung dikenal banyak orang.

Kota Bandung (Sunda) merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut. Kota ini terletak 140 km sebelah tenggara Jakarta, dan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya menurut jumlah penduduk. Selain itu, Kota Bandung juga merupakan kota terbesar di wilayah Pulau Jawa bagian selatan.

Sedangkan wilayah Bandung Raya merupakan metropolitan terbesar ketiga di Indonesia setelah Jabodetabek dan Gerbangkertosusila (Gerbangkertosusilo). Di kota ini tercatat berbagai sejarah penting, di antaranya sebagai tempat berdirinya sebuah perguruan tinggi teknik

pertama di Indonesia (Technische Hoogeschool te Bandoeng - TH Bandung, sekarang Institut Teknologi Bandung - ITB) yang merupakan lokasi ajang pertempuran pada masa kemerdekaan, serta pernah menjadi tempat berlangsungnya Konferensi Asia-Afrika 1955. Tempat ini suatu pertemuan yang menyuarakan semangat anti kolonialisme. Bahkan Perdana Menteri India Jawaharlal Nehru dalam pidatonya mengatakan bahwa Bandung adalah ibu kotanya Asia-Afrika.

Pada tahun 1990 kota Bandung terpilih sebagai salah satu kota paling aman di dunia berdasarkan survei majalah Time. Kota kembang merupakan sebutan lain untuk kota ini, karena pada zaman dulu kota ini dinilai sangat cantik dengan banyaknya pohon-pohon dan bunga-bunga yang tumbuh di sana. Selain itu Bandung dahulunya disebut juga dengan Paris van Java karena keindahannya. Selain itu kota Bandung juga dikenal sebagai kota belanja, dengan mall dan *factory outlet* yang banyak tersebar di kota ini. Saat ini secara berangsur-angsur kota Bandung juga menjadi kota wisata kuliner. Dan pada tahun 2007, British Council menjadikan kota Bandung sebagai pilot *project* kota terkreatif se-Asia Timur. Tak hanya itu kota Bandung merupakan salah satu kota tujuan utama pariwisata dan pendidikan.

Setiap kota pasti memiliki titik nol dengan semua cerita menarik di balik itu. Salah satunya di Bandung, titik nol terletak di pusat kota, tepatnya di Jalan Asia Afrika, di depan hotel, Savoy Homann Bidakara, hotel yang pernah dikunjungi Ir. Sukarno dan Komedian Dunia Charlie

Chaplin. Selain itu hotel ini juga digunakan oleh para peserta Konferensi Asia Afrika. Monumen setinggi 1 meter atau kurang, banyak menyimpan sejarah panjang perkembangan kota Bandung, karena titik 0 ini dianggap sebagai titik sentral pembangunan Bandung. Ada sedikit cerita di balik Titik Nol Bandung. Di masa lalu lokasi Kota Bandung saat ini didirikan sebagai Ibu Kota baru Kabupaten Bandung menggantikan kedudukan lokasi Krapyak yang sekarang bernama Dayaeuh Kolot di daerah Bandung Selatan.

Kabupaten Bandung dibentuk pada paruh pertama abad ke-17 tepatnya 1633. Pada zaman itu, Bandung termasuk di daerah Periang yang berada di bawah kekuasaan Mataram. Ketika Mataram di perintah oleh Sultan Agung, Mataram menguasai daerah Periang. Di daerah Periang terjadi peperangan yang bertujuan politik untuk memperoleh bantuan tenaga dalam rangka upaya mengusir kompeni yang berkedudukan di Batavia. Sehingga tak heran kalau daerah Periang oleh Mataram itu dijadikan semacam benteng pertahanan di bagian barat karena dekat dengan Benteng Batavia yang berada di daerah Bandung.

Mengapa bisa disebut demikian?

Pertama, Kabupaten Bandung itu Ibu kotanya di daerah Krapyak sekitaran Bantaran Sungai Citareum. Pemilihan ini dikarenakan waktu itu sebagian besar penduduk kabupaten Bandung ada di daerah selatan, Bandung Selatan.

Kedua, pada waktu itu rute transportasi yang memungkinkan itu adalah Sungai Besar (Sungai Citareum). Karena kalau melalui jalan darat, waktu itu daerah Kabupaten Bandung sebagian besar masih berupa hutan belantara. Jadi sangat sulit dan membahayakan kalau ada binatang buas.

Lama-lama para Bupati menyadari bahwa seiring jalan dengan perkembangan pemukiman penduduk, Krapyak tidak cocok lagi menjadi Ibu Kota Kabupaten. Pertama, letaknya yang tidak strategis karena sebagian penduduk wilayah kabupaten Bandung sebagian besar dari sebelah utaranya. Kedua, setiap musim hujan daerah Citareum selalu banjir, sehingga menimbulkan penyakit bagi penduduknya.

Tapi belum ada kesempatan bagi para Bupati untuk memindahkan itu, karena pada waktu itu, wilayah Periangen termasuk Bandung sudah jatuh ke dalam kekuasaan kompeni. Ketika Kabupaten Bandung di perintah oleh Bupati R.A Wiranata Kusuma II, yang setelah wafatnya mendapatkan julukan (kaum) yang sekarang menjadi jalan kaum yang diabadikan.

Pada akhir abad ke-18 tepatnya 31 Desember 1799 kekuasaan kompeni di nusantara berakhir. Akibat lembaga dagangnya VOC bangkrut. Bangkrutnya VOC itu juga sebagai akibat dari pejabat yang korupsi. Kekuasaan di nusantara waktu itu setelah kompeni kekuasaannya berakhir dan diambil alih oleh Pemerintahan kerajaan Belanda. Pada waktu itu, negeri Belanda sedang diduduki oleh Prancis. Karena diduduki oleh Perancis, maka sebutan pemerintahan di negara Belanda itu yang

semula adalah berupa Republik. Batavia Republik, kemudian diubah menjadi Kerajaan Holand.

Lodewijk Napoleon selaku penguasa di negeri Belanda wakil Perancis, kemudian mengangkat Herman William Dandles untuk mejadi Gubernur Jendral untuk memerintah di Nusantara yang kemudian disebut Hindia Belanda. Itu terjadi 18 Januari 1807, antara akhir tahun 1799 - 1806 di nusantara fakir kekuasaan yang dimanfaatkan oleh Bupati RA. WiranataKusuma II untuk mencari tempat bakal jadi Ibukota baru. Dan yang terpilih untuk menjadi Ibukota Baru adalah Pusat Kota Bandung sekarang Jl. Asia Afrika. Dahulu daerah tersebut masih area hutan.

Sejalan dengan gagasan Dandles untuk membangun jalan raya pos dari Anyer sampai Panarukan. Secara kebetulan, tempat yang terpilih oleh Bupati itu berdekatan dengan Jalan Raya Pos yang sekarang menjadi Jl. Asia Afrika. Ketika Dandles sudah tiba di pulau Jawa sekitar tahun 1808. Beliau membuat gagasan untuk membangun Jalan Raya diantaranya melewati daerah berdekatan dengan lahan yang dipilih untuk menjadi Ibu Kota Kabupaten Bandung yang baru.

Bupati dari Karapiah berikut keluarga nya dan beberapa pengiringnya pindah mendekati bakal lahan kota. Pada saat itu William Dandles tidak tahu bahwa Bupati itu sudah punya pilihan lahan. Dia mengeluarkan surat perintah 25 Mei 1808 untuk Bupati Bandung dan Bupati Parakamuncang supaya memindahkan Ibukotanya ke dekat rencana yang ingin dijadikan Jalan Raya Pos, Jalan Raya Pos yang

melalui tengah kota Bandung sudah mulai dirintis dan pelaksanaannya diserahkan kepada Bupati untuk penggunaan Jalan Raya itu.

Yang didahulukan adalah hampir sebagian besar Jalan Raya itu adalah sebenarnya hanya memperbaiki dan memperlebar jalan yang sudah ada. Ada jalan setapak, jalan desa dan lainnya. Hanya di daerah puncak kalau di Jawa Barat itu baru bangunan jalan baru. Waktu melalui bagian tengah hutan Bandung, yang pertama setelah jalan masih berupa tanah, dibangun jembatan, jembatan Cikapundung yang berada di sebelah timur pusat kota Bandung Masjid Agung.

Ketika jembatan itu sudah selesai, Dandies mengontrol pembangunan Jalan terutama meresmikan jembatan itu, Dan sudah tentu disambut oleh Bupati. Dari jembatan itu disertai oleh Bupati, Dandies kemudian berjalan agak ke sebelah timur, dan berhenti di satu tempat sambil menancapkan tongkatnya dia menyatakan kepada Bupati, *“Zorg, dat als ik terug kom hier een staad is gebouwd”*, yang artinya “Usahakan, jika aku kembali lagi kesini, di daerah ini telah di bangun sebuah kota”. Maksud Dandies tempat yang ditancapkan yang akan menjadi Kabupaten Kota Bandung yang baru, di tempat penancapan tongkat itulah kemudian setelah setelah sejalan dengan perbaikan Jalan Raya Pos, dibangunlah patok nol kilometer.

Prof. Dr. A Sobana Hardjasaputra, M.A., seorang sejarawan dan Pustakawan serta dosen dari Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Padjajaran ini menduga sebutan nol kilometer itu sudah selesai dengan

pemerintahan Hindia Belanda berakhir. Karena pada zaman Hindia Belanda, sebutan untuk ukuran jalan itu bukan Nol Kilometer, tapi adalah PAL (*Phase Alternation Line*). Sebutannya 1 PAL itu lebih dari 1,5 km. Mulai adanya nol kilometer itu kaitannya tadi dengan latar belakang dan proses berdirinya Kabupaten Bandung.

Pada saat itu Bupati tetap pada pendiriannya, yaitu tidak di tempat Dandles menancapkan tongkat yang menjadikannya pusat kota baru. Sejak saat itu diperkirakan kota Bandung selesai dibangun dan diresmikan tanggal 25 September 1810. Dokumentasi mengenai berdirinya kota Bandung ini ditemukan oleh Prof. Dr. A. Sobana Hardjasaputra, M.A. melalui penelitiannya. Beliau menuturkan bahwa tanggal itu bukanlah tanggal peletakan batu pertama nol kilometer.

Tetapi tanggal itu adalah peresmian berdirinya kota Bandung dengan fungsi sebagai Ibukota Baru Kabupaten Bandung. Anggapan orang bahwa hari jadi Bandung didirikan oleh William Deandles adalah salah, ini murni gagasan Bupati Bandung. Dandles hanya meresmikan saja. Dampaknya adalah pertama menyangkut ke masalah transportasi dengan adanya Jalan Raya Pos (*Groote Postweg*), pada tahap awal digunakan untuk kepentingan kereta pos yang mengantarkan surat dari daerah satu ke daerah lain yang dilewati jalan raya itu.

Jalan Raya itu tidak digunakan untuk transportasi umum. Namun demikian, sudah tentu itu berdampak pada terjadinya mobilitas sosial sebagai masyarakat. Karena masyarakat berjalan kaki dan tidak merusak

tanaman di rute tersebut. Dampak Jalan Raya Pos melalui nol kilometer itu mobilitas sosial di kota Bandung menjadi makin meningkat. Baru kemudian perkembangan selanjutnya sejalan dengan perbaikan jalan raya itu semua dari tanah lalu diperkeras, sudah tentu bukan hanya mobilitas sosial masyarakat, tetapi juga berdampak pada interaksi yang berkaitan dengan ekonomi.

Kota Bandung berkembang setelah pertaman Kota Bandung jadi Ibukota ke Residenan Periangen mulai tahun 1864. Dan lebih berkembang lagi setelah transportasi kereta api masuk melalui Bandung pada tahun 1884. Dampak secara langsung dari nol kilometer itu sebenarnya tersamar, karena berkaitan dengan infrastruktur yang lain. Hanya makna nya itu bahwa nol kilometer merupakan salah satu ciri atau salah satu tombak berdirinya Kota Bandung meskipun tanggalnya tidak bertepatan garis besarnya.

Latar belakang berdirinya nol kilometer Groote Postweg yang masuk di Bandung sekitaran nol kilometer adalah Jl. Jendral Sudirman – Jl. Asia Afrika – Cicaheum – Cilenyuei – Sumedang. Jalan Raya ini merupakan Jalan Raya besar pertama yang melewati kota Bandung. Dahulu sehubungan dengan adanya jalan itu, kemudian berdampak pada perluasan wilayah kota Bandung disebelah timur yang disebut dengan Simpang Lima. Kemudian batas sebelah Selatan yang sekarang Jl. Abdul Muis kemudian batas sebelah Utara semula hanya sampai gedung

Pakuan yang sekarang menjadi rumah dinas Gubernur Jawa Barat, kemudian bergeser sampai ke sebelah utara setelah jalan Padjajaran.

Dan pada tahun 25 September 1810, bupati Wiranatakusumah II mendapatkan Surat Keputusan untuk memindahkan kota kabupaten ke wilayah dimana Daendels menancapkan tongkatnya. Tanggal surat tersebut juga sekaligus menjadikan momentum lahirnya Kota Bandung. Sementara titik tempat tongkat Daendels ditancapkan dijadikan sebagai titik Kilometer Nol Kota Bandung.

Tugu Kilometer Nol tersebut kemudian diresmikan Gubernur Jawa Barat pada tahun 2004. Di lokasi tersebut juga terdapat monumen mesin penggilingan (*Stoomwals*) kuno yang disertai sebuah batu prasasti bersejarah. Tugu dan monumen *Stoomwals* tersebut didedikasikan untuk rakyat Periangon yang menjadi korban kerja paksa saat membangun Jalan Raya Pos.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka inti permasalahan dari penelitian ini adalah: “Bagaimana cara merancang buku Hubungan Nol Kilometer Bandung pada berdirinya kabupaten Bandung di Jalan Raya Pos Kota Bandung secara *art directing* dan *copy writing* agar menarik secara visual kepada audience khususnya masyarakat Bandung?”

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan banyaknya objek wisata bersejarah yang berada di kota tersebut, penulis hanya membatasinya sehingga pembahasan hanya terbatas 0 kilometer di kota ini sebagai pengetahuan baru yang sangat diminati oleh wisatawan lokal maupun interlokal. Disana banyak terjadi saksi sejarah salah satunya terbentuknya 0 kilometer kota tersebut yang menjadikan kota Bandung ini semakin dikenal di mancanegara.

Dan juga menjadi pengetahuan baru bagi kalangan remaja seperti siswa ataupun mahasiswa yang sedang mendalami ilmu sejarah dan mencari tahu seperti apa terbentuknya nol kilometer Bandung.

1.4 Maksud dan Tujuan Perancangan

Tujuan penulis ingin merancang buku ilustrasi tentang nol kilometer adalah sebagai berikut:

1. Sebagai syarat kelulusan dan perolehan gelar kesarjanaan dari Program Studi Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul.
2. Membuat perancangan buku ilustrasi yang berisi informasi (pengetahuan) yang membuat masyarakat tidak hanya sekedar datang berkunjung tanpa mengetahui sejarah terbentuknya 0 km di kota tersebut.

3. Menggunakan dan mengaplikasikan segala kemampuan yang didapat selama menempuh pendidikan di Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Industri Kreatif di Universitas Esa Unggul dan dibentuk dalam penciptaan tugas akhir ini, hingga nantinya karya tersebut akan bermanfaat bagi masyarakat khususnya dan pada instansi pendidikan terkait pada umumnya.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada proyek Tugas Akhir Buku Ilustrasi Nol Kilometer dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

1.5.1 Pengumpulan Data

Observasi

Metode observasi, metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dan melakukan pencatatan secara cermat dan disusun secara sistematis sehingga dapat mengumpulkan data-data yang otentik. Metode observasi dilakukan dengan mendatangi langsung kediaman seorang Sejarawan dan pustakawan Bandung yang memang direkomendasikan oleh pihak dinas pariwisata dan dinas provinsi daerah setempat untuk mendukung pengangkatan cerita dari penulis bahas di karya ini.

1.5.2 Pengumpulan Data

Wawancara

Narasumber : Prof. Dr. A. Sobana Hardjasaputra, M.A

Penulis melakukan wawancara dengan mendatangi kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan lalu ke Dinas Provinsi Daerah Jawa Barat yang berlokasi di Jl. RE Martadinata, pada hari senin, 9 Januari 2017.

Beliau mengatakan sebutan nol kilometer itu sudah selesai dengan pemerintahan Hindia Belanda berakhir. Karena pada zaman Hindia Belanda, ukuran jalan itu bukan nol kilometer, tapi adalah PAL. Sebutanya 1 PAL itu lebih dari 1,5 km. Mulai adanya nol kilometer itu kaitannya tadi dengan latar belakang dan proses berdirinya Kabupaten Bandung. Bupati tetap pada pendiriannya yaitu tidak di tempat Deandles menancapkan tongkat itu. Yang menjadi pusat kota baru itu. Sejak saat itu diperkirakan kota Bandung selesai dibangun dan diresmikan tanggal 25 September 1810. Dan tanggal itu ditemukan oleh Prof. Dr. A. Sobana Hardjasaputra, M.A. Sejarawan dan Pustakawan dan mengajar di Universitas Padjajaran, Fakultas Ilmu dan Budaya (FIB).

Beliau menemukan bahwa hari jadi kota Bandung jatuh pada tanggal 25 September 1810. Beliau menuturkan bahwa, tanggal itu bukanlah tanggal peletakan batu pertama. Tetapi, tanggal itu adalah peresmian berdirinya kota Bandung dengan fungsi sebagai Ibukota Baru Kabupaten Bandung. Anggapan orang bahwa hari jadi Bandung didirikan

oleh William Dandles adalah salah, ini murni gagasan Bupati Bandung. Deandles hanya meresmikan saja. Dampaknya adalah pertama menyangkut ke masalah transportasi dengan adanya Jalan Raya pos (Groote Postweg), pada tahap awal digunakan untuk kepentingan kereta pos yang mengantarkan surat dari daerah satu ke daerah lain yang di lewati jalan raya itu. Jalan Raya itu tidak digunakan untuk transportasi umum. Namun demikian, sudah tentu itu berdampak pada terjadinya mobilitas sosial sebagai masyarakat. Karena masyarakat berjalan kaki dan tidak merusak tanaman di rute tersebut. Dampak Jalan Raya Pos melalui nol kilometer itu mobilitas sosial di kota Bandung menjadi makin meningkat. Baru kemudian perkembangan selanjutnya sejalan dengan perbaikan Jalan Raya itu semua dari tanah lalu diperkeras, sudah tentu bukan hanya mobilitas sosial masyarakat, tetapi juga berdampak pada interaksi yang berkaitan dengan ekonomi.

Kota Bandung berkembang setelah pertama kota Bandung jadi Ibu Kota ke Residenan Perianan mulai tahun 1864 dan lebih berkembang lagi setelah transportasi kereta api masuk melalui Bandung pada tahun 1884. Dampak secara langsung dari nol kilometer itu sebenarnya tersamar, karena berkaitan dengan infrastruktur yang lain. Hanya maknanya itu bahwa nol kilometer merupakan salah satu ciri/ salah satu tombak berdirinya kota Bandung meskipun tanggalnya tidak bertepatan garis besarnya. Latar belakang berdirinya nol kilometer Groote Postweg yang masuk di Bandung sekitaran nol kilometer adalah Jl. Jendral

Sudirman – Jl. Asia Afrika – Cicaheum – Cilenyeui – Sumedang. Jalan Raya ini merupakan Jalan Raya besar pertama yang melewati kota Bandung. Dahulu sehubungan dengan adanya jalan itu. Kemudian, berdampak pada perluasan wilayah kota Bandung disebelah timur yang disebut dengan Simpang Lima. Kemudian batas sebelah Selatan yang sekarang Jl. Abdul Muis, kemudian batas sebelah Utara semula hanya sampai gedung pakuan yang sekarang menjadi rumah dinas Gubernur Jawa Barat, kemudian bergeser sampai ke sebelah utara setelah jalan Padjajaran.

Gambar 1
Penulis dan Narasumber

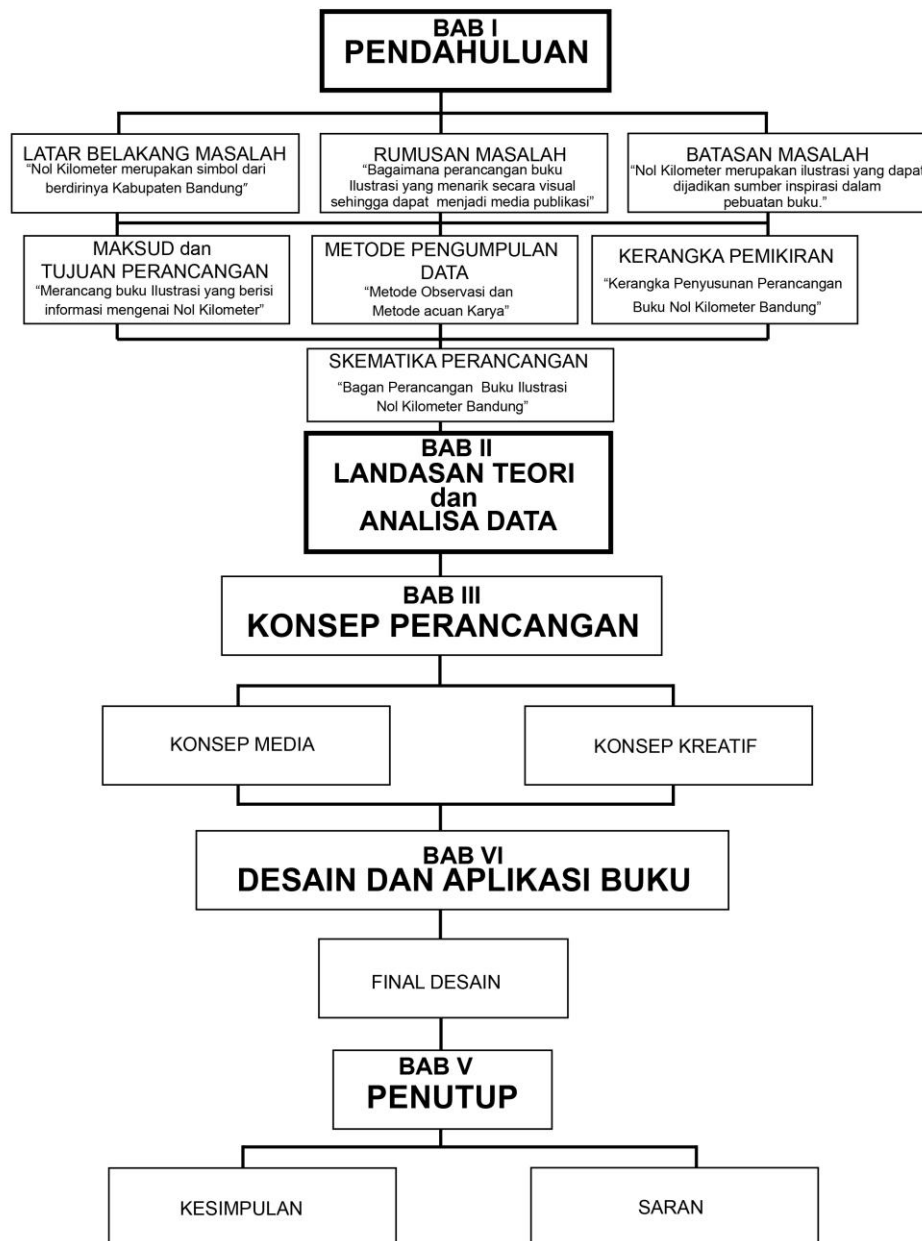


Sumber : foto oleh Istri dari Professor tanggal 09 Januari 2017, pukul 14:53 WIB

1.6 Kerangka Pengumpulan Data

Proses pemikiran untuk perancangan Buku Ilustrasi Nol Kilometer Bandung dengan urutan:

Gambar 2
Kerangka Pemikiran Perancangan Buku Ilustrasi



Sumber: Pharamitha, 2017



BAB I LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Batasan Masalah

1.4 Maksud dan Tujuan Perancangan

1.5 Metode Pengumpulan Data

1.5.1 Pengumpulan Data

1.5.2 Pengumpulan Data

1.6 Kerangka Pengumpulan Data

1.7 Bagan Perancangan

BAB II LANDASAN TEORI DAN DATA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Komunikasi

2.1.1.1 Definisi Komunikasi

2.1.1.2 Komunikasi Antar Pribadi

2.1.1.3 Komunikasi Massa

2.1.2 Strategi Publik

2.1.3 Psikologi Warna

2.1.4 Semiotika

2.1.5 Aspek Kultural

2.1.6 Gaya Desain

2.1.7 Unsur dan Prinsip Desain

2.1.7.1 Unsur Desain

2.1.7.2 Prinsip Desain

2.1.8 Ilustrasi Pada Media Publikasi

2.1.8.1 Ilustrasi

2.1.9 Tipografi Pada Media Publikasi

2.1.10 Buku

2.2 Analisa Data

2.2.1 Gambar Institusi

2.2.2 Kondisi Media Komunikasi Visual

2.2.3 Data Kompetitor

2.2.4 SWOT

BAB III KONSEP PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI

NOL KILOMETER BANDUNG

3.1 Konsep Media

3.1.1 Tujuan Media

3.1.2 Strategi Media

3.1.2.1 Khalayak Sasaran

3.1.3 Pemilihan Media

3.1.3.1 Pemilihan Target

3.1.3.2 Panduan Media

3.1.3.3 Program Media

3.2 Konsep Kreatif

3.2.1 Keyword

3.2.2 Strategi Kreatif



3.2.2.1 Warna

3.2.2.2 Tipografi

3.2.2.3 Image Style

3.2.2.4 Logo

3.2.2.5 Identitas Visual

3.2.2.6 Gaya Desain

3.2.2.7 Layout

3.2.3 Proram Kreatif

3.2.3.1 Proses Cetak

3.2.3.2 Pra Produksi

3.2.3.3 Produksi

3.2.3.4 Pasca Produksi

3.3 Konsep Komunikasi

3.3.1 Tujuan Komunikasi

3.3.2 Strategi Komunikasi

3.4 Perencanaan Biaya

3.4.1 Produksi

3.4.2 Promosi

BAB IV DESAIN DAN APLIKASI

4.1 Media Utama

4.1.1 Buku

4.2.2 Layout

4.3.3 Logo

4.2 Media Promosi

4.2.1 Poster

4.2.2 Brosur

4.2.3 X- Banner

4.2.4 Digital

4.3 Merchandise

4.3.1 Kalender

4.3.2 Pembtas Buku

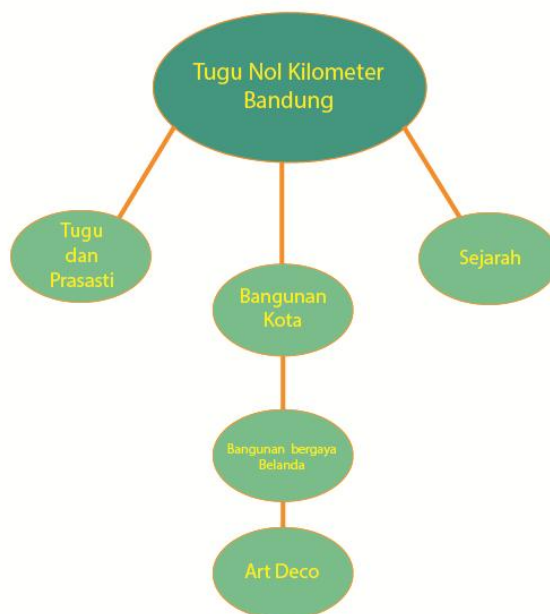
4.3.3 Pin

4.3.4 Notebook

4.3.5 Mug

1.7 Skematika Perancangan

Gambar 3
Bagan Perancangan Buku ilustrasi Nol Kilometer Bandung



Sumber : Pharamitha, 2017